
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH FATIMIYAH

Oleh: Sahilun A. Nasir

Abstract

When Abbasids conquered Ummayyads of Baghdad in 132 H/750 M, the Syiah had supported the movement expecting to be rewarded with compensation and protection. The Syiah did such action because the authority had continually pursued the fled of the Syiah to North Africa whose people coincidentally disinclined the Baghdad Government who had burdened them with enormous taxes.

In the period of 288 H-901 H, led by Abu Abdillah Asy Syi' i, the Syiah had finally succeed in establishing Bani Fatimiyah Government upon conquering the Bani Aghlab of Tunisia in advance.

Fatimids had been desperately trying to conquer Egypt many times, but to no avail. It was only after Al Mu' iz Liidinillah held the power in 341-365 H (952-975 M) that the effort was finally succeed. They then moved the central government from Tunisia to Egypt and followed immediately by the foundation of Jami' Al Azhar functioning as a place for developing the Syiah ideology and preparing its bureaucrat cadres.

By the time the Bani Tatimiyah, who held the power in 567-1171 M, was collapsed by Bany Ayyubiyah, form then on the Jami' Al Azhar Education Method had been shifted form Syiah ideology to Sunni Ideology.

Pendahuluan

Ketika Abbasiyah menumbangkan kedaulatan Bani Umayyah maka kaum Alawiyin mendukung gerakannya dengan harapan bakal memperoleh imbalan dan perlindungan. Sela-ma ini, sebagai lawan politik, selalu dikejar-kejar dan ditindas oleh Bani Umayyah.

Ternyata harapan itu meleset. Ketika Bani Umayyah tumbang pada tahun 132 H = 750 M, dan Abul Abbas Assaffah sebagai khalifah Abbasiyah yang pertama, kaum Alawiyin tetap ditindasnya. Karena itu mereka lalu menyebar mencari bumi yang subur tempat menyemaikan faham Syi'ah dan tempat mene-gakkan daulah mereka. Untuk itu, maka bumi Afrika utara adalah tempat yang sesuai dengan cita-cita mereka, karena letaknya

cukup jauh dari pusat kekuasaan Abbasiyah di Bagdad. Kebetulan juga penduduk Afrika utara ini benci terhadap guber-nur-gubernur Abbasiyah yang membebani pajak yang berat.

Pada tahun 288 H. (901), muncul Abu 'Abdillah Al-Syi'i, seorang pemimpin dan muballigh Syi'ah yang rajin dan bijaksana dan memihak kepada keluarga 'Ali bin Abi Thalib dari turunan Fathimah. Berkat rajinnya menyiarkan faham, berkembang-lah mazhab Syi'ah dinegeri itu. Perkembangan mazhab Syi'ah itu diiringi pula oleh berdirinya daulah Fatimiyah yang dapat mengalahkan daulah Bani Aghlab di Tunis. Ia dinobatkan khalifah di negeri itu dan diikuti bai'ah oleh orang banyak. "Ubaidillah Al-Mahdi mendirikan kota Al-Mahdiyah dekat

Qairuwan di Afrika Utara, lalu diambilnya menjadi ibu kota daulatnya. Dengan rajin ia meluaskan pengaruh kekuasaan di Afrika itu, sehingga hampir semua kabilah yang mendiami daerah itu takluk ke bawah kekuasaannya. Bebe-rapa kali dia mencoba hendak menaklukkan Mesir, tetapi usahanya tiada berhasil. Ia wafat pada tahun 323 H. (935 M) digantikan oleh putranya Al-Qaim.

Al-Qaim melanjutkan usaha ayahnya untuk menaklukkan Mesir, tapi tidak juga berhasil, sebab kuatnya perlawanan tentara Muhammad Al-Ikhsyidi, Amir Mesir kala itu. Pada tahun 334 H Al-Qaim wafat dan digantikan oleh putranya Al-Mansur, yang berusaha pula hendak merebut Mesir. Dikala iripun cita-cita Fatimiyah belum juga tercapai sebab usaha Mansur gagal oleh pemberontakan yang timbul di Afrika Utara sendiri. Di zaman puteranya Al-Mu'iz, barulah penaklukan Mesir dapat terlaksana dengan sempurna.

Al-Mu'iz, selanjutnya bergelar Al-Mu'iz Lidinillah (341-365-952-975 M) menaklukan kabilah-kabilah Barbar. Daulah Bani Idris di Magribil Aqsha di taklukkannya pula. Maka menjadi meluaslah wilayah kekuasaan Fatimiyah, mulai dari Tripoli Barat di bagian sebelah timur, sampai ke pesisir lautan Atlantik di sebelah barat. Dan pulau Sicilia di Laut Tengah jatuh ke tangan kekuasaannya. Penaklukan ke negeri Mesir inilah yang selanjutnya memindahkan ibu kota pemerintahannya dari Afrika Utara ke wilayah yang baru ini, di samping mendirikan Jami' Al-Azhar, yang

bertungsi sebagai tempat pengembangan faham Syi'ah dan penyiapan kader-kader birokratnya.

Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam.

Al-Jumbulati (1994) menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam terdiri dari Masjid, Kuttab, Madrasah, Zawiyah, dan Maristan. Lembaga-lembaga tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Masjid

Kita ketahui bahwa rumah Dar al-Arqam bin Al-Arqam merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah s.a.w. untuk belajar hukum-hukum dari dasar-dasar agama Islam. Sebenarnya rumah itu merupakan lembaga pendidikan pertama atau Madrasah pertama kali dalam Islam. Guru yang mengajar di lembaga tersebut adalah Rasulullah sendiri (Beliau sebagai penunjuk jalan kebenaran)

Kemudian setelah itu sebagai lembaga pendidikan Islam, masjid dapat dikatakan sebagai Madrasah yang berukuran besar yang pada masa Permian sejarah Islam dan masa-masa selanjutnya adalah merupakan tempat menghimpun kekuatan umat Islam baik dari segi fisik maupun mentalnya.

Menurut sejarah, masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah s.a.w. adalah Masjid Quba', beberapa kilometer dari kota Madinah, ketika beliau hijrah dari Mekah, sebagaimana diterangkan dalam surat At-Taubah, ayat 108.

Pada masa Nabi itu masjid berfungsi sebagai tempat: ibadah

salat, belajar agama, musyawarah, menerima tamu, memecahkan masalah politik, perang dan tempat bermalam. (Gazalba, 196).

Fungsi masjid tersebut berlanjut sampai pada masa Khulafa'ur Rosyidin.

2. Al-Kuttab

Munculnya lembaga Al-Kuttab dapat ditelusuri sampai kepada zaman Rasulullah sendiri. Al-Kuttab berperan besar pada permulaan sejarah Islam ketika Nabi SAW. memerintahkan para tawanan perang Badar yang dapat menulis dan membaca untuk mengajar sepuluh anak-anak Madinah bagi setiap orang tawanan.

Menurut sejarah Islam, orang yang pertama-tama dari penduduk Mekkah yang belajar menulis adalah Sufyan bin Umayyah bin Abdus Syamsyi dan Abi Qais bin Abdi Manaf bin Zaheah bin Kilab, dan yang mengajarkan menulis kepada orang tua ini adalah Basyar bin Abdul Malik yang pernah belajar menulis dari penduduk Hirah. Setelah itu pengajaran membaca dan menulis tersebar ke seluruh penjuru jazirah Arabia. Rasulullah memerintahkan para tawanan perang Badar untuk mengajar membaca dan menulis kepada anak-anak Madinah.

Membaca dan menulis menjadi sangat penting perannya ketika zaman khalifah Abdul Malik bin Marwan membentuk kantor-kantor pemerintah Umawiyah. Maka sejak itu para pengajar atau guru pertama kali menjadikan rumah-rumahnya untuk tempat mengajar menulis dan membaca, kemudian setelah itu mereka secara darurat secara individual

membangun kamar atau rumah-rumah sesuai dengan standard yang semakin bertambah meluas dalam mengajar membaca dan menulis. Dari sinilah timbul pola dan model pertama perkembangan Al-Kuttab. Karena itu Al-Kuttab dilukiskan sebagai tempat yang khusus dan bebas para guru yang mengajar membaca dan menulis bagi anak-anak yang belajar.

Timbulnya Kuttab bertu-gas mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar ajaran Islam dan semakin berkembang pada abad kedua Hijriah. Seorang tokoh Kuttab pada abad III Hijriah ialah Syahnun dan tokoh pada abad IV Hijriah ialah Al-Qabisi.

3. Madrasah

Madrasah sangat diperlu-kan keberadaannya sebagai tempat murid-murid menerima ilmu pengetahuan agama secara teratur dan sistematis. Tetapi sebelum abad IV Hijriah atau X Miladiyah, madrasah tersebut belum tumbuh, dan baru mulai didirikan pertama kalinya sebuah madrasah di kota Naisabur yaitu madrasah al-Baihaqiyah. Madra-sah ini didirikan, adalah karena mesjid-mesjid telah dipenuhi dengan halakah-halakah (penga-jian) dari para guru dan murid-murid yang semakin berdesakan, sehingga mengganggu orang yang bersembahyang dari satu segi, dan segi lainnya ialah karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan setelah makin berkembangnya kegiatan penerje-mahan buku-buku berbahasa asing (non-Arab) ke dalam bahasa Arab, misalnya buku-buku filsafat Yunani dan sebagainya.

Adapun yang menjadikan

madrasah ini paling penting fungsi dan perannya ialah kelengkapan ruangan untuk belajar yang dikenal dengan ruangan muhadlarahnya (untuk berdiskusi) beserta bangunan-bangunan yang berkaitan dengannya, pengamanan bagi murid-murid dan guru-gurunya.

Ketika perpecahan umat Islam mereda, dan golongan sunni menguasai keadaan, maka mulailah ilmu-ilmu non agama diajarkan di madrasah-madrasah. Al-Muntashir, ialah seorang kholifah dinasti Mamalik mengangkat seorang dokter untuk mengajar di Madrasah Al-Mustanshiriyah. Sebelum itu telah berdiri Madrasah Al-Nidhomiyah yang didirikan oleh Nidhomul Mulk.

Madrasah Al-Nidhomiyah menjadi semakin terkenal karena mengajarkan ilmu-ilmu kauniah disamping ilmu-ilmu agama. Ada dua Madrasah Al-Nidhomiyah yang terkenal, yaitu di Naisabur dan di Bagdad, dimana Imam Al-Ghozali pernah mengajar disitu.

4. Zawiyah

Berarti sudut masjid, tempat untuk i'tikaf. Kemudian pengertian Zawiyah itu ber-kembang menjadi pengertian yang lebih luas. Pada waktu khalifah memenuhi tuntutan kebutuhan orang-orang yang merelakan dirinya untuk ber-tempat tinggal di tempat tertentu yang khusus guna menjalankan ibadah. Maka khalifah memikir-kan tempat tinggal tetap dan cocok untuk mengajarkan agama Islam yaitu tempat kursus yang kita kenal Zawiyah.

Pada dasarnya masjid-masjid tersebut fungsi pokoknya adalah

untuk tempat mengerjakan shalat, dan juga diperguna-kan untuk tempat pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dalil-dalil naqliyah dan 'aqliyah yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan pada kaum sufi sebagai tempat untuk halakah berdzikir.

Pengertian Zawiyah se-ring dikatakan sebagai asrama atau pondok yang mana beberapa tarikat tasawuf dikembangkan seperti tarikat Al-Qadiriyah, Al-Tijaniyah, Al-Sanusiyah, Al-Syadziliyah, Al-Khalwatiyah, Al-Naqsyabandiyah dan seterusnya.

Di wilayah Tunisia "zawiyah" dibangun untuk kepentingan lain, yaitu sebuah masjid khusus untuk sekelompok kaum sufi atau tempat pema-kaman salah seorang wali. Tetapi di wilayah yang lain, "zawiyah" lebih dikenal sebagai madrasah diniyah dan sebagai tempat tinggal untuk menjamu tamu-tamu asing. Pada abad ke VIII Hijriyah, zawiyah ini ber-kembang menjadi madrasah untuk mengajarkan Al-Qur'an, Al-Hadist serta dasar-dasar ilmu pengetahuan.

Ketika pemerintah Islam di Andalusia telah mengalami kegoncangan dan kemunduran karena serangan dari musuh-musuh Islam, maka fungsi zawiyah menjadi tempat-tempat untuk melawan kaum Nasrani di Andalusia dan tempat peng-gemblengan mereka. Oleh karena itu zawiyah merupakan tempat untuk menegakkan syi'ar agama dan menyebarkan ilmu pengeta-huan dalam rangka memperta-hankan kaum muslimin.

5. Al-Maristan

Maristan dikenal sebagai

lembaga ilmiah yang paling penting dan sebagai tempat penyembuhan dan pengobatan pada zaman keemasan Islam, di dalamnya para dokter mengajar ilmu kedokteran dan mereka secara tekun mengadakan studi penelitian secara menyeluruh. Di antara dokter yang paling terkenal di dunia Islam dan Barat adalah Muhammad bin Zakaria Ar-Razi, yang pernah dipercaya memimpin Maristan di Bagdad pada masa khalifah Al-Muktafi pada tahun 311 Hijriyah. Dalam ilmu kedokteran telah dikenal suatu tradisi yang dipraktekkan oleh Ar-Razi dalam mendidik murid-muridnya dengan cara membagi kelompok-kelompok sebagai berikut :

- a. Halaqah pertama mahasiswa ditugaskan untuk mendiagnosa dan meneliti penyakit pasien yang diserahkan kepada mereka, lalu memberikan obat-obatan yang telah ditentukan.
- b. Halaqah kedua bertugas mendiskusikan masalah yang timbul aktual. Jika halaqah ini tidak berhasil menyelesaikan tugasnya, maka diserahkan kepada halaqah mahasiswa yang ketiga.
- c. Pada halaqah yang ketiga inilah, Ar-Razi turun tangan menyelesaikan pekerjaan itu sendiri; dan menjelaskan kepada mahasiswanya yang ada pada halaqah ketiga ini dengan hasil penelitiannya tentang kondisi pasien serta menentukan jenis penyakitnya dan obat penyembuhannya yang efektif. Bersamaan dengan itu, Ar-Razi mengarahkan sistem observasi yang benar bagi mahasiswanya dalam kegiatan studinya.

Metode studi ilmu ke-

dokteran yang demikian itu adalah merupakan metode yang paling modern pada masa itu yang mengungguli metode lain. Maka dari itu sistem Maristan ini merupakan standar kedokteran yang progresif dan original Islami, yang mana antara madrasah dan rumah sakit menjadi satu-kesatuan, karena di dalam Maristan ini dipelajari ilmu kedokteran secara ilmiah dan praktek alamiah yang kemudian tersebar keseluruh dunia Islam di Timur dan di belahan Barat. Sebagai bukti bahwa kemajuan masyarakat yang hebat dan telah modern saat itu telah terjadi di dalam negara Islam.

Sultan 'Adhud Daulah bin Buwaihi (367-372 H) membangun sejumlah besar Maristan, diantaranya yang paling penting ialah Maristan Al-Adhud di Bagdad, dan karena karyanya itu maka nama Maristan ini dinubatkan dengan nama Al-'Adhudi, yang kemudian mengadakan perluasan dan mertorasi. Begitu pula dinasti Ayyubiyin mendirikan di Mesir gedung-gedung Maristan, sedang di wilayah Al-Maghribi, Ya'qub Al-Muwahhidi mendirikan maristan di kota Marakis. Khalifah Al-Muwahhidi ini mengikuti tradisi Hasan Jamil yang selalu mengunjungi maristan setiap hari jum'at, mengobservasi para pasien, dan menanyakan tentang keadaan mereka serta memberikan berbagai hadiah kepada mereka.

Jami' Al-Azhar

Pada mulanya Al-Azhar hanyalah sebuah masjid raya dengan pengajian-pengajian saja. Ketika khalifah Al-Muiz Lidinillah mangkat tahun 365 H / 975 M, digantikan oleh

putranya, Al-Aziz (365-386 H/ 975-996 M). Khalifah baru ini mewarisi sifat-sifat ayahanda dalam kecakapan memimpin negara, melakukan perbaikan dan pembangunan beberapa terusan air jembatan, pelabuhan, perusahaan dan perniagaan. Kemakmuran menjadi merata, bisa dirasakan oleh banyak lapisan masyarakat. Pada tahun 380 H/990 M dia juga membangun Jami' Al-Hakim.

Al-Aziz menggemari hidup mewah dan megah. Dialah khalifah yang mula-mula memakai surban yang bertekat dengan benang emas. Ia juga gemar memelihara burung-burung yang langka dan suka sekali berburu, khususnya berburu binatang-binatang buas.

Bahwa Jami' Al-Azhar telah ditetapkan sebagai sentral penyiaran dan pengembangan faham Syi'ah sejak khalifah Al-Muiz Lidinillah, maka peran dan status Al-Azhar ini lebih ditingkatkan dan disempurnakan pada masa khalifah Al-Aziz ini.

Khalifah Al-Aziz adalah seorang pujangga yang menggemari ilmu pengetahuan. Dialah yang mengubah Al-Azhar dari sebuah masjid tempat menu-naikan sembahyang, menja-di Al-Jami'ah (universitas) tempat mempelajari bermacam-macam ilmu pengetahuan. Untuk biaya-nya ia menyediakan harta wakaf secukup-cukupnya pada tahun 378 H. Kepada para pelajarnya diberikan tempat tinggal dan makanan secukupnya, serta disediakan tiga puluh lima orang maha-guru untuk mengajarkan Al-Quranul Karim dan perbagai jenis ilmu pengetahuan. Untuk maha-guru itu disediakan pula tempat

tinggal dan belanja yang teristimewa. Sebagaimana ayahandanya, Al-Aziz berusaha menyiarkan pengajaran faham Syi'ah dan memerintahkan mengutuki dan menghina Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman di atas mimbar di seluruh Mesir. Sebaliknya ia memerintahkan menuliskan kelebihan dan ke-muliaan 'Ali bin Abi Thalib dan turunannya pada mata uang dan pada dinding masjid-masjid. Dan kepada sekalian kadli diperintah-kan melakukan hukum menurut fiqih-fiqih Syi'ah semata-mata.

Untuk menarik hati rakyat, Al-Aziz memperbanyak anugerah dan hadiah kepada yang patut menerimanya dan memperbanyak perayaan-perayaan dengan upacara yang mengan-dung kemewahan. Di hari-hari raya ia mengadakan jamuan besar. Sekalian orang dari berbagai-bagai tingkatan dan golongan diundang menghadiri jamuan itu, dan kepada rakyat umum dibolehkan mengambil makanan yang disukainya. Hal yang demikian itu di tiru-teladani oleh Khalifah-khalifah yang terkemudian. Mereka mengadakan perayaan besar di hari Maulud Nabi, di hari kelahiran Sayidina Husein dan Siti Fatimah al-Zahra dan di hari kelahiran Khalifah sendiri. Demikian pula di hari-hari Idul Fitri dan Adha, di beberapa malam bulan Ramadhan, di permulaan dan di pertengahan bulan Rajab dan Sya'ban. Di hari-hari perayaan itu dihiasilah masjid-masjid dengan perhiasan yang indah-indah, diterangi dengan kandil dan tanglung yang memancarkan cahaya yang gilang-gemilang. Dikala itu diadakan perayakan besar di-sertai oleh beribu-ribu penduduk negeri.

Gendang dibunyikan dan Al-Qur'an pun dibaca dengan suara yang amat merdu. Khalifah ketika itu duduk di atas pang-gung istana, di sekelilingnya menyala beratus-ratus lilin yang memancarkan aneka warna cahaya, amat indah dipandang mata, sehingga rakyat berdesak-desak, ingin melihat wajah Khalifahnya.

Siasat Al-Aziz amat besar pengaruhnya untuk memalingkan pendirian golongan Ahlus Sun-nah kepada faham Syi'ah. Siasat yang demikian itu sekalipun ada keuntungannya, tetapi keroyalan Al-Aziz serta khalifah-khalifah yang kemudian, membawa kele-mahan daulah mereka sendiri.

Usaha-usaha pembaharuan Pendidikan Islam

Memang sangat meng-agungkan, Universitas Al-Azhar yang bermula dari sebuah masjid dengan pengajian-pengajian tradisional (Al-Kuttab), kemu-dian dirubah menjadi sebuah Universitas yang kini telah berumur lebih dari 1000 tahun dan merupakan Univer-sitas yang tertua di dunia.

Ali Al-Jumbulati me-nyebutkan: Para pencari ilmu itu pergi ke masjid-masjid, dan hal ini berlangsung sepanjang se-jarah Is-lam. Masjid Kairo, misalnya senantiasa memimpin dan membina para pelajar Universitas Al-Azhar dengan menggunakan gaya dan metode pendidikan sebagai berikut: Setiap guru besar atau syaikh Al-Karim mengambil tempat di sudut masjid, ia duduk di sana, dikelilingi oleh para pelajar atau muridnya, memberikan kuliah tentang Al-Qur'an dan ilmu-ilmu bahasa Arab

serta agama yang terdiri dari ilmu hadits, tafsir, fiqih, lughah dan usul-nahwu, balaghah, bayan dan adab. Bahkan fungsi masjid tidak hanya terbatas pada masalah pendidikan saja, akan tetapi masjid berfungsi menyerupai lembaga pusat kebudayaan yang dipergunakan sebagai tempat untuk mendiskusikan berbagai masalah dan mengkaji masalah sastra dan kebudayaan serta berbagai bahasa yang beraneka ragam. Demikian juga masjid merupakan tempat dimana para ahli bisa duduk bercerita kepada orang banyak tentang kisah-kisah yang mengandung ibarat dan yang bergaya hiburan (lelucon). (1994 :25)

Memang patut dikenang sepanjang zaman, bagaimana Jami' Al-Azhar kemudian dirubah menjadi Jami'ah ini, dengan pengajaran bercorak Syi'ah. Dan hal ini harap maklum karena idea dan pendanaannya adalah Fatimiyah yang sangat berkepentingan secara politis.

Namun ketika daulah Fatimiyah ditumbangkan oleh dinasti Ayubiyah, maka nasib Jami'ah Al-Azhar ini berganti corak dari faham Syi'ah ke faham Sunni. Bahkan bidang-bidang studi yang diajarkan semakin diperluas tidak hanya terbatas pada aliran dan madzhab agama saja, melainkan meluas sampai pada bidang lain seperti ilmu falak, matematika, ilmu alam, geografi, kedokteran dan seba-gainya.

Pada masa pemerintahan Mamalik, Al-Azhar semakin cemerlang peranannya, karena dari Universitas inilah berkem-bang berbagai ilmu-ilmu pe-ngetahuan, sejak dari ilmu-ilmu agama sampai

dengan pengembangan ilmu-ilmu kaunyah (ilmu kealaman). Ketenaran nama Al-Azhar demikian ini berpulang kepada sikap kedermawanan Sultan Mamalik yang sangat memperhatikan pembinaan para ulama dan mahasiswanya. Karena jasa-jasanya itulah maka semakin cemerlang cahaya Universitas Al-Azhar sehingga menjadi sebuah Universitas terbesar di dunia Islam, yang menjadi tempat perlindungan para ulama dan tempat berkumpulnya para pelajar dari seluruh penjuru dunia Islam.

Sayid Ameer Ali menjelaskan: Pada waktu itu wilayah kerajaannya (Fatimiyah) meliputi seluruh Afrika Utara, Pulau-pulau Sardinia dan Sisilia. Di Kairo didirikannya masjid al-Azhar (Jami' al-Azhar, masjid yang cemerlang), sebuah perpustakaan umum yang luas, dan berapa sekolah tinggi, yang diberi sumbangan. Di sekolah-sekolah tinggi itu, mahasiswa mendapat pelajaran nahwu kesusastraan, tafsir Al-Qur'an, ilmu fiqih, ketabiban, ilmu pasti dan sejarah. Sifat istimewa pemerintah, kata ahli sejarah, "ialah adil dan lunak." (1978:502-503)

Ahmad Syalabi menerangkan: pada tahun 360 H, Jauhar Ash Shiqilli mendirikan Jami' Al-Azhar, akan tetapi pada tahun 378 H, beliau menentukan Jami' Al-Azhar ini khusus untuk tempat memberikan pelajaran dan penyelidikan-penyelidikan ilmiah. Sebab itu mulai tahun tersebut sampai dewasa ini Al-Azhar telah menjadi suatu Universitas yang terpenting di antara Universitas-universitas yang berada di alam Islami (1975: 95-96)

Perubahan pendidikan Islam

yang semula diselenggarakan di Masjid dalam bentuk Kuttub, kemudian menjadi Madrasah, karena memang ada hal-hal yang mendesak Syalabi menjelaskan: Pelajaran-pelajaran Islam telah menarik perhatian Umat Islam sedari lahirnya agama Islam itu, dan perhatian orang kepada lingkaran-lingkaran pelajaran semakin lama semakin bertambah besar, sehingga telah banyaklah masjid-masjid yang di dalamnya bukan hanya satu lingkaran pelajaran saja, melainkan telah banyak jumlahnya dari masing-masing lingkaran itu kedengaran suara guru memberi pelajaran dan suara-suara yang keluar dari lingkaran-lingkaran pelajaran ini menimbulkan semacam keramaian yang banyak sedikitnya mengganggu orang-orang yang sedang beribadat untuk melaksanakan sembahyang dan ibadatnya dengan sempurna. Dengan demikian amat sukarlah menjadikan masjid itu sebagai tempat belajar disamping tempat sembahyang. Karena itu dapati-lah masjid sebagai Al-Azhar telah dikhususkan untuk dipakai sebagai tempat memberi pelajaran, dan tidak dipergunakan lagi untuk bersembahyang kecuali sembahyang Jum'at, akan tetapi pemecahan ini bukanlah suatu pemecahan yang wajar bagi kemusykilan ini, karena fungsi masjid itu yang terutama adalah untuk tempat bersembahyang dan beribadat, dan sekali-kali tidaklah wajar kalau masjid itu ditanggali dari fungsinya sebagai tempat menunaikan sembahyang, bagaimana juga sebab-sebabnya.

Disamping itu, Ilmu pengetahuanpun telah banyak berubah, disebabkan perubahan

zaman, dan kemajuan pendapat manusia. Ada di antara mata-pelajaran-mata-pelajaran itu yang untuk mempelajarinya diperlu-kan soal-jawab, perdebatan dan pertukaran pikiran. Cara mengajarkan suatu pelajaran-pelajaran yang semacam ini tidak serasi dengan ketenangan dan rasa keagungan yang harus ada pada pengunjung-pengunjung masjid.

Dalam pada itu menurut Von Kremer ada sekumpulan manusia yang mempergunakan sebagian terbesar dari waktunya untuk mengajar. Dan untuk nafkah hidupnya sehari-hari mereka mencoba mengerjakan perusahaan-perusahaan yang ringan-ringan disamping menga-jar itu. Akan tetapi mereka tidak berhasil untuk mencapai taraf penghidupan yang selaras, karena itu tidak dapat tidak perlulah sekolah-sekolah didiri-kan, karena sekolah-sekolah itulah yang akan menjamin bagi mereka penghasilan yang mencu-kupi hidup mereka sehari-hari (1975: 106-107)

Pengajar yang semula berada dalam masjid, yang fungsi pokok untuk tempat shalat, dan bercampur dengan tempat belajar, maka diperlukan ruang-ruang khusus untuk belajar, ketentraman-kekhusyuan orang yang beribadah dan keberhasilan proses belajar-mengajar. Dari sinilah perubahan fungsi masjid Jami' Al-Azhar menjadi Jami'ah Al-Azhar. Ilmu-ilmu pengeta-huan diajarkan, termasuk Ilmu Kedokteran yang dikuliahkan waktu tengah hari setiap harinya.

Khalifah-khalifah Fatimiyah menyediakan dana dan wakaf guna biaya operasional pe-nyelenggaraan pendidikan, termasuk perpustakaan.

Para pengajar diberi imbalan yang memadai untuk keperluan hidup mereka sehari-hari secara layak.

Ketika kedaulatan Fathimiyah ditumbangkan oleh Bani Ayubiyah pada tahun 1160 M, berakibat perubahan Al-Azhar dari corak Syi'ah menjadi Sunni.

Namun demikian, perkembangan Al-Azhar tidak luput dari kritik pembaharuan, yang dilaku-kan oleh seorang alumninya sendiri, yaitu Syekh Muhammad Abduh (1849-1905 M). Pendidiki-kan Al-Azhar haruslah segera diperbaiki. Sebab ia memiliki pelajar-pelajar dari seantero dunia muslim. Kalau Al-Azhar berhasil melakukan perbaikan dan pembaharuan pendidiki-nya, maka secara tidak langsung akan berdampak luas terhadap pendidikan Umat Islam seluruh. Sebab dengan memiliki pelajar-pelajar yang datang dari seluruh penjuru dunia, maka berarti bakal memiliki alumni-alumni dari seluruh pelosok dunia, yang akan siap melakukan perbaikan dan pembaharuan pendidikan di kalangan masyarakat muslim. (Nasution, 1975 : 58-88)

Kesimpulan.

Dari uraian-uraian di atas, maka bisa ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut, bahwa:

1. Lembaga-lembaga pendidikan Islam meliputi masjid, Al-Kuttub, Madrasah, Zawiyah, dan Maritsan. Perubahan pendidikan Islam yang semula bertempat di masjid-masjid berpindah ke Madrasah, telah berlangsung mulai masa Abbasiyah pada Abad IV H = Abad X M. dan yang paling populer adalah Madrasah Al-Nidhomiyah di kota Naisabur dan

- Baghdad.
2. Ketika Fatimiyah yang mula-mula berdaulat di Tunisia, kemudian berhasil menaklukkan Mesir yang waktu itu masuk wilayah daulah Abbasiyah, dapat direbut oleh Panglima Jauhar pada tahun 358 H = 969 M.
 3. Khalifah Al-Muiz Lidinillah, segera menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai pusat pengembangan dan penyiaran Iaham Syi'ah, di samping untuk mempersiapkan kader-kader birokratnya. Al-Azhar yang semula hanya sebuah masjid Jami' segera dirubah menjadi Jami'ah, pada masa Al-Aziz Billah dengan memasukkan ilmu-ilmu kauniah ke dalam kurikulumnya, dengan penyelenggaraan pendidikan yang dirancang secara modern baik pada perangkat lunak maupun keras, dan penyediaan dana yang cukup dan wakaf.

Daftar Pustaka

- Al-Abrosyi, Muhammad Atiyah, (1969), *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafatu-ha*, Isa Al-Baby Al-Halaby, Qahirah
- Adam, Charles CC, (1947), *Islam dan Dunia Modern di Mesir*, Pustaka Rakjat, Jakarta.
- Ali, Ameer, (1978), *Api Islam*, Penerjemah H.B. Yassin, Bulan Bintang, Jakarta.

Hassan, Ibrahim Hassan, (1997), *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terjemah Djahdan Humam, Kata Kembang, Yogyakarta.

Gazalba, Sidi, (1962), *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Antara, Jakarta.

Langgulung, Hasan, (1992), *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.

_____, (1988), *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.

Mursyi, Muhammad Murir, (1977), *At Tarbiyah Al-Islamiyah Ushuluhe Wa Tathawwuruha Fil Bilad Al-Arabiyah*, Alam Kutub, Qahirah

Nasir, Sahilun A. (2000), *Firqoh Syi'ah dan Khawarij (Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya)*, Kalam Mulia, Jakarta.

Sjalabi, Ahmad, (1975), *Sejarah Pendidikan Islam*, terjemahan H. Muchtar Jahja dan Sanusi Latif, Bulan Bintang, Jakarta.

Al-Jumbulati, Ali, (1994), *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemah H.M. Arifin, Rineka Cipta, Jakarta.

Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam, Perta, Vol. 1, No. 1, September 1997.